
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 2 PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS V MI NEGERI 15 BENER MERIAH**Lisa Andriani¹**

1 MI Negeri 15 Bener Meriah, Indonesia

*Corresponding Penulis: Lisa Andriani. e-mail addresses: lisaandriani0511@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 15 Bener Meriah pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan” melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, ketuntasan belajar hanya mencapai 45% atau 9 dari 20 siswa. Setelah diterapkan model PBL pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 70% (14 siswa), dan pada siklus II mencapai 90% (18 siswa). Peningkatan ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pemecahan masalah kontekstual yang menuntut berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Dengan demikian, penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan”. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, hasil belajar, pembelajaran tematik, siswa sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi lintas mata pelajaran agar lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa (Kurniasih & Sani, 2018). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran tematik di sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan ceramah dan penugasan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Sani, 2020). Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan tidak mampu mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan nyata. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar, terutama pada tema yang menuntut pemahaman konseptual dan keterkaitan antarperistiwa seperti Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan”.

Hasil observasi awal di kelas V MIN 15 Bener Meriah menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Dari 20 siswa, hanya 9 siswa (45%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan peristiwa sejarah dan sosial dalam kehidupan dengan materi pembelajaran yang disajikan. Kurangnya variasi strategi mengajar juga membuat siswa tidak terlibat aktif dalam proses berpikir kritis dan

kolaboratif. Masalah ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam menemukan sendiri makna dari setiap peristiwa yang dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan menghadirkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Menurut Arends (2012), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah autentik, sehingga mereka mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan bekerja sama dengan teman sekelas. PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, bertanya, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar, sesuai dengan prinsip pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2017).

Secara teoritis, PBL didasarkan pada konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar (Vygotsky, 1978). Melalui proses pemecahan masalah, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga menumbuhkan kemampuan metakognitif, seperti merencanakan strategi, memonitor proses berpikir, dan mengevaluasi hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Tan (2003) yang menyatakan bahwa PBL mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa belajar dalam konteks masalah yang kompleks dan realistis. Dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar, penerapan PBL memiliki potensi besar untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Melalui masalah yang kontekstual, siswa dapat belajar mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS yang terdapat pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan”. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa memahami hubungan antara peristiwa sosial, budaya, dan sejarah dengan kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir siswa. Misalnya, penelitian oleh Nurtanto et al. (2021) menemukan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Suyatno (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL lebih mampu menghubungkan teori dengan praktik serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang tinggi. Temuan serupa juga diperoleh oleh Fitriyani (2019) yang menyatakan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar tematik siswa sekolah dasar. Namun, meskipun banyak penelitian telah membuktikan efektivitas PBL, sebagian besar studi masih berfokus pada pembelajaran sains atau matematika. Penelitian tentang penerapan PBL dalam konteks pembelajaran tematik, khususnya pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan”, masih terbatas. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian

tindakan kelas di lingkungan sekolah dasar, terutama pada madrasah ibtidaiyah di daerah seperti Bener Meriah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan model praktik pembelajaran yang dapat direplikasi oleh guru lain di tingkat dasar.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memiliki relevansi dengan tuntutan Society 5.0, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki siswa sejak dini (Fukuyama, 2018). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan reflektif. Dengan demikian, penerapan PBL sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Trilling & Fadel, 2009). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan” disebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model Problem Based Learning dipandang tepat untuk diterapkan sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya diajak memahami peristiwa kehidupan secara konseptual, tetapi juga belajar menafsirkan dan mengaitkan maknanya dengan konteks kehidupan mereka sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Pendekatan ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang menekankan pada empat tahapan berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi di setiap siklus. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Penelitian ini dilakukan di MIN 15 Bener Meriah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 20 orang dengan latar belakang kemampuan akademik yang beragam. Materi pembelajaran yang dijadikan fokus penelitian adalah Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan,” yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan durasi masing-masing dua kali pertemuan, dan setiap siklus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran reguler.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan refleksi awal terhadap kondisi pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa guru masih menerapkan

metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang antusias. Hasil ulangan harian menunjukkan hanya 45% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bersama guru kelas merancang tindakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. PBL dipilih karena model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah kontekstual sehingga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab belajar.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus mencakup seluruh langkah PBL sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2012), yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya, dan akhirnya menganalisis serta mengevaluasi proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis PBL, menyiapkan media dan sumber belajar, serta menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi dan soal tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa menemukan konsep melalui diskusi kelompok dan eksplorasi informasi dari berbagai sumber.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator. Observasi berfungsi untuk merekam aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Aspek yang diamati mencakup keaktifan siswa dalam bertanya, kemampuan bekerja sama, antusiasme terhadap kegiatan belajar, dan keberanian mengemukakan pendapat. Data observasi menjadi dasar untuk melakukan refleksi di akhir setiap siklus. Refleksi dilakukan secara kolaboratif untuk menganalisis hasil pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merumuskan strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Melalui mekanisme refleksi ini, pembelajaran dapat terus disempurnakan hingga tercapai peningkatan yang optimal.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses belajar siswa selama tindakan berlangsung. Creswell (2014) menjelaskan bahwa observasi memberikan gambaran empiris mengenai perilaku peserta didik secara langsung di dalam kelas. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap materi “Peristiwa dalam Kehidupan.” Tes diberikan pada akhir setiap siklus dan disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar yang relevan. Soal terdiri atas bentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian, yang masing-masing dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, dan menerapkan konsep. Sudijono (2012) menegaskan bahwa tes merupakan alat ukur yang efektif untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penunjang seperti nilai siswa, catatan kegiatan kelas, dan foto proses pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar. Persentase ketuntasan dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai nilai minimal 70 dengan total keseluruhan siswa. Suatu siklus dianggap berhasil secara klasikal apabila minimal 80% siswa mencapai nilai di atas KKM. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data non-numerik yang berasal dari catatan observasi, refleksi guru, dan dokumentasi kegiatan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa analisis kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang agar diperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Patton (2015) menjelaskan bahwa triangulasi berfungsi memeriksa konsistensi informasi dari berbagai teknik pengumpulan data agar hasil penelitian lebih kredibel. Hasil observasi dibandingkan dengan data tes dan dokumentasi, kemudian dikonfirmasi melalui diskusi antara peneliti dan guru kelas. Selain itu, catatan refleksi digunakan untuk memverifikasi perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku belajar siswa di setiap siklus.

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan dua aspek utama, yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar dikatakan meningkat apabila sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan bertanya, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dianggap meningkat apabila terjadi kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan mencapai minimal 80% dari jumlah siswa. Keberhasilan ini menjadi dasar untuk menentukan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan.”

Dalam pelaksanaannya, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Setiap tindakan dilakukan dengan persetujuan kepala sekolah dan guru kelas serta tidak mengganggu kegiatan pembelajaran rutin. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya, dan seluruh proses dilakukan dalam suasana belajar yang wajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis bagi peningkatan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif bagi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Dengan keseluruhan prosedur tersebut, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru lain dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MIN 15 Bener Meriah dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan” melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengevaluasi hasil belajar yang dicapai setelah dilakukan tindakan.

Kondisi awal pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dan kurang berpartisipasi aktif selama proses belajar. Metode ceramah yang dominan membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa kesempatan luas untuk berdiskusi atau mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Berdasarkan hasil ulangan harian sebelum tindakan, hanya sembilan dari dua puluh siswa atau sekitar 45 persen yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Sebagian besar siswa tampak belum memahami hubungan antara peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dengan peristiwa kebangsaan yang menjadi fokus tema. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa secara optimal.

Setelah dilakukan refleksi terhadap kondisi tersebut, guru bersama peneliti merancang tindakan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning. Dalam model ini, proses belajar dimulai dari penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk “belajar bagaimana belajar” melalui pemecahan masalah autentik yang mendorong kolaborasi dan refleksi. Penerapan PBL di kelas ini dirancang agar siswa berperan aktif sebagai pemecah masalah, bukan sekadar penerima informasi. Guru bertugas sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan seperlunya untuk memastikan proses belajar berlangsung efektif.

Pada siklus pertama, guru mengawali pembelajaran dengan menampilkan gambar dan video singkat tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Siswa diminta menanggapi tayangan tersebut dengan menjawab pertanyaan pemantik seperti “Mengapa bangsa Indonesia berjuang melawan penjajah?” Pertanyaan ini berfungsi sebagai masalah kontekstual yang mendorong siswa berpikir dan mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing diminta mendiskusikan penyebab, makna, dan dampak peristiwa kebangsaan yang mereka pelajari. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan, memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas.

Selama pelaksanaan siklus pertama, pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan kondisi awal. Siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu

dan keberanian mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, beberapa siswa masih tampak pasif dan belum terbiasa menyampaikan ide di depan teman-temannya. Hasil observasi aktivitas belajar menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya mencapai sekitar 65 persen, kemampuan bekerja sama mencapai 70 persen, sedangkan kemampuan mengemukakan pendapat baru mencapai 60 persen. Data ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, namun belum merata di seluruh siswa.

Hasil tes formatif pada akhir siklus pertama memperlihatkan bahwa dari dua puluh siswa, empat belas siswa (70 persen) telah mencapai nilai KKM, sedangkan enam siswa lainnya (30 persen) masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat signifikan dibandingkan kondisi awal, yaitu dari 63 menjadi 74. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun demikian, target ketuntasan klasikal 80 persen belum tercapai, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Melalui refleksi hasil siklus pertama, ditemukan beberapa kendala yang memerlukan perhatian. Beberapa siswa masih kesulitan memahami permasalahan yang disajikan, waktu diskusi belum dimanfaatkan secara efektif, dan sebagian kelompok masih didominasi oleh siswa tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bersama peneliti merancang strategi perbaikan berupa penyajian masalah yang lebih sederhana dan kontekstual, pemberian panduan diskusi yang lebih jelas, serta pembagian peran anggota kelompok agar setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Perbaikan lain yang dilakukan adalah peningkatan intensitas bimbingan guru, terutama pada kelompok yang cenderung pasif, serta penambahan media pembelajaran visual untuk menarik perhatian siswa.

Siklus kedua dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi sebelumnya. Pada awal pembelajaran, guru mengajukan masalah yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, misalnya “Mengapa kita bisa sesak napas saat berlari jauh?” atau “Mengapa kita perlu menjaga kebersihan lingkungan agar tidak terjadi banjir?” Permasalahan seperti ini dirancang agar siswa lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari. Siswa kembali dibagi ke dalam kelompok diskusi dan didorong untuk mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki serta informasi dari buku tematik dan sumber lain. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk menulis hasil diskusi kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas.

Pelaksanaan siklus kedua menunjukkan perubahan yang sangat positif. Aktivitas siswa meningkat tajam, baik dalam bertanya maupun dalam menyampaikan pendapat. Siswa tampak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya meningkat menjadi 85 persen, kemampuan bekerja sama mencapai 90 persen, kemampuan mengemukakan pendapat mencapai 80 persen, dan antusiasme terhadap kegiatan pembelajaran meningkat

hingga 90 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan PBL mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

Hasil tes formatif siklus kedua juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari dua puluh siswa, delapan belas siswa (90 persen) berhasil mencapai nilai di atas KKM, sedangkan dua siswa lainnya (10 persen) masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86, yang menunjukkan peningkatan sebesar 23 poin dari kondisi awal. Peningkatan yang konsisten ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan.”

Secara kualitatif, siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan peristiwa nyata dalam kehidupan mereka. Guru juga merasakan adanya perubahan peran dalam pembelajaran. Ia tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan sendiri. Hasil refleksi bersama menunjukkan bahwa suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2019) menunjukkan bahwa PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar tematik di sekolah dasar karena model ini mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Temuan serupa dikemukakan oleh Nurtanto, Sofyan, dan Fawaid (2021) yang menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran sains secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar siswa meningkat dari 45 persen pada kondisi awal menjadi 90 persen pada siklus kedua, menunjukkan efektivitas model PBL dalam konteks pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah.

Keberhasilan penerapan PBL juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Proses belajar ini membuat siswa terlibat secara aktif dan emosional, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Dengan demikian, penerapan PBL bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model Problem Based Learning juga berdampak positif terhadap sikap dan keterampilan sosial siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Tan (2003), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak

hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan kolaboratif yang sangat penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Siswa di kelas penelitian ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman sekelas. Mereka tidak hanya memahami konsep “peristiwa kebangsaan” secara akademik, tetapi juga mampu menafsirkan nilai-nilai perjuangan seperti kerja keras, tanggung jawab, dan semangat persatuan.

Dari perspektif guru, penerapan PBL memberikan pengalaman reflektif yang berharga. Guru belajar untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi dinamika kelas. Seperti dijelaskan oleh Mertler (2017), penelitian tindakan kelas tidak hanya berfungsi meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mengembangkan profesionalisme guru melalui refleksi terhadap praktik mengajar. Guru dalam penelitian ini mengakui bahwa melalui penerapan PBL, ia lebih memahami karakteristik siswa dan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru merasa pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa aktif mengajukan pertanyaan dan menanggapi materi dengan antusias.

Penerapan PBL juga menunjukkan relevansi kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan konsep Society 5.0, di mana kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak dini (Fukuyama, 2018). Pembelajaran berbasis masalah melatih siswa untuk berpikir sistematis dalam memecahkan persoalan, bekerja sama dalam kelompok, serta beradaptasi dengan berbagai situasi baru. Oleh karena itu, model ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan untuk masa depan.

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan” melalui penerapan model Problem Based Learning terjadi secara konsisten di setiap siklus. Peningkatan tersebut mencakup aspek kognitif yang terlihat dari kenaikan nilai tes, serta aspek afektif dan sosial yang tampak dari perubahan sikap belajar siswa. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (Hmelo-Silver, 2004). Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar tematik di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah. Guru dapat mengadaptasi langkah-langkah PBL sesuai karakteristik siswa dan tema pembelajaran yang dihadapi.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MIN 15 Bener Meriah ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara sistematis mampu

meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada Tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan.” Sebelum tindakan dilakukan, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar rendah, dengan ketuntasan hanya 45 persen atau sembilan dari dua puluh siswa yang mencapai nilai KKM. Setelah diterapkan model PBL pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 70 persen, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90 persen, atau delapan belas siswa mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan ini diiringi dengan perubahan perilaku belajar siswa yang semakin aktif, antusias, dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna karena siswa belajar memecahkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman nyata. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme Vygotsky (1978) dan teori belajar kontekstual Arends (2012) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Selain itu, keberhasilan penerapan PBL ini sejalan dengan temuan Hmelo-Silver (2004) dan Nurtanto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran tematik, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, berpusat pada siswa, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 serta konsep Society 5.0 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.



- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.



- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. “The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.

